



## Integrasi Manajemen Strategis dan Kebijakan Penyelenggaraan Sekolah Dasar Inklusi dalam Mengatasi Burnout pada Implementasi Kurikulum Merdeka

Anggra Prima

Prodi PGMI STAI Sangatta Kutai Timur

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memberikan interpretasi mengenai integrasi manajemen strategis dan kebijakan penyelenggaraan sekolah inklusi, strategi mengatasi burnout guru dalam implementasi kurikulum merdeka, dan dampak dari kebijakan dan manajemen strategis terhadap kesejahteraan guru. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang responsif, termasuk bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Kebijakan inklusi meliputi penerapan kurikulum fleksibel, metode pengajaran bervariasi, dan penyediaan sumber daya memadai. Hal tersebut mendorong kolaborasi pemangku kepentingan dan pelatihan profesional bagi guru. Sementara burnout guru disebabkan oleh beban kerja tinggi, tekanan memenuhi standar akademik, dan kurangnya dukungan manajerial. Strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi burnout termasuk pengembangan dukungan sosial, pelatihan profesional berkelanjutan, fleksibilitas waktu, serta evaluasi berkala. Strategi tersebut dapat menciptakan lingkungan yang mendukung guru, meningkatkan kesejahteraan, dan kualitas pendidikan. Kebijakan dan manajemen strategis berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan guru, yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Kebijakan yang mendukung kesejahteraan, seperti jam kerja wajar dan pengembangan karir, terbukti meningkatkan motivasi dan kepuasan kerja. Hubungan sosial yang baik antara guru, siswa, dan orang tua juga berkontribusi terhadap kesejahteraan guru.

### Abstract

This research aims to analyze and provide an interpretation of the integration of strategic management and policies for implementing inclusive schools, strategies for overcoming teacher burnout in implementing the independent curriculum, and the impact of strategic policies and management on teacher welfare. The method used is the library research method. The results of the research show that integration is important for creating a responsive educational environment, including for students with special needs. Inclusion policies include the implementation of a flexible curriculum, varied teaching methods, and providing adequate resources. This encourages stakeholder collaboration and professional training for teachers. Meanwhile, teacher burnout is caused by high workload, pressure to meet academic standards, and lack of managerial support. Strategies that can be implemented to overcome burnout include developing social support, ongoing professional training, time flexibility, and regular evaluations. This strategy

### Article History

Received 2 September 2024

Accepted 15 Oktober 2024

### Kata Kunci

Manajemen Strategis, Sekolah Inklusi, Burnout, Kesejahteraan Guru, Kurikulum Merdeka

Corresponding to the Author : Anggra Prima, e-mail: [primaanggra@gmail.com](mailto:primaanggra@gmail.com). STAI Sangatta Kutai Timur

@ 2024 The Author (s). Published by STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang NTB. Indonesia. This is an Open Access article distributed under the terms of the <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

can create an environment that supports teachers, and improves welfare and quality of education. Policy and strategic management have a significant effect on teacher welfare, which is influenced by internal and external factors. Policies that support well-being, such as reasonable working hours and career development, have been shown to increase motivation and job satisfaction. Good social relations between teachers, students and parents also contribute to teacher well-being.

## Pendahuluan

Pencapaian tujuan sebuah lembaga dibutuhkan sarana yang berperan sebagai dinamisator dan akselerator sehingga tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien (Sunardi, 2024). Dengan demikian manajemen strategis memegang peranan penting dalam mencapai tujuan dan visi institusi pendidikan (Purnomo et al., 2023). Dalam konteks pendidikan yang dinamis, sekolah dituntut untuk memiliki rencana yang jelas dan terarah agar dapat menghadapi berbagai tantangan. Manajemen strategis yang efektif memungkinkan sekolah untuk mengoptimalkan sumber daya, meningkatkan kualitas pendidikan, dan memenuhi kebutuhan siswa serta masyarakat (Kusumaningrum et al., 2024). Dengan demikian, keberhasilan implementasi kebijakan pendidikan, termasuk kurikulum, sangat bergantung pada penerapan manajemen strategis yang baik.

Kebijakan penyelenggaraan sekolah inklusi di Indonesia bertujuan untuk memastikan akses pendidikan yang setara bagi semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Dasar hukum kebijakan ini tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengamanatkan pendidikan untuk semua anak, serta Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas yang menegaskan hak penyandang disabilitas untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan inklusif (Alhadi et al., 2024).

Prinsip inklusi yang diterapkan mencakup aksesibilitas, di mana sekolah inklusi harus memberikan pendidikan tanpa diskriminasi, serta partisipasi yang memungkinkan anak berkebutuhan khusus berinteraksi dengan teman sebaya di lingkungan belajar (Ramadani et al., 2024). Dukungan yang diperlukan, seperti tenaga pendidik terlatih dan fasilitas yang memadai, juga menjadi komponen penting dalam kebijakan ini. Dalam implementasinya, pemerintah dan lembaga pendidikan menyelenggarakan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus, serta mengadaptasi kurikulum untuk memenuhi kebutuhan semua siswa (Mukti et al., 2023). Namun, tantangan tetap ada, seperti kurangnya pemahaman di kalangan pendidik dan masyarakat mengenai pentingnya pendidikan inklusi, terbatasnya sumber daya, serta kesiapan sekolah.

Pemerintah melakukan evaluasi dan monitoring yang meliputi pengumpulan data tentang siswa dengan kebutuhan khusus serta penilaian terhadap kinerja akademik mereka untuk memastikan kebijakan ini diimplementasikan secara efektif. Keterlibatan masyarakat dan orang tua juga sangat penting dalam mendukung penyelenggaraan sekolah inklusi, sehingga siswa dengan kebutuhan khusus merasa diterima dan dihargai di lingkungan sekolah. Dengan demikian, kebijakan ini merupakan langkah penting menuju pendidikan yang lebih adil dan merata, meskipun masih banyak tantangan yang perlu diatasi untuk mewujudkannya secara optimal.

Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memberikan kebebasan bagi sekolah dalam mengatur proses pembelajaran dan menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan lokal serta

karakteristik siswa (Safitri et al., 2024). Meskipun memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan, implementasi Kurikulum Merdeka juga menghadapi berbagai tantangan. Sekolah harus mampu mengadaptasi kurikulum dengan cepat, melibatkan semua pemangku kepentingan, dan menyediakan pelatihan yang memadai bagi guru. Selain itu, pergeseran paradigma dalam pembelajaran menuntut guru untuk memiliki kompetensi dan keterampilan yang lebih tinggi, yang dapat menambah beban kerja mereka.

Salah satu konsekuensi dari tantangan ini adalah munculnya burnout di kalangan guru yang dapat berakibat kepada peserta didik (Sunardi, 2023). Burnout atau kelelahan kerja adalah kondisi fisik, emosional, dan mental yang disebabkan oleh stres yang berkepanjangan dan beban kerja yang berlebihan (Parashakti & Ekhsan, 2022). Ketika guru mengalami burnout, dampaknya tidak hanya dirasakan oleh mereka secara pribadi, tetapi juga berdampak pada kualitas pembelajaran yang diterima oleh siswa. Kesejahteraan guru yang terpengaruh oleh burnout dapat menurunkan motivasi dan kinerja mereka, yang pada gilirannya berdampak negatif pada lingkungan belajar di sekolah.

Fenomena burnout di kalangan guru sekolah inklusif dalam konteks Kurikulum Merdeka menjadi isu yang semakin penting untuk diperhatikan. Salah satu penyebab utama burnout di kalangan guru sekolah inklusif adalah tuntutan untuk menyesuaikan metode pengajaran mereka agar dapat memenuhi kebutuhan berbagai jenis siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas dalam pengajaran, tetapi juga menuntut guru untuk memiliki kompetensi yang lebih tinggi dan keterampilan untuk menciptakan materi ajar yang adaptif (Tulak et al., 2024). Tuntutan ini sering kali membuat guru merasa tertekan, terutama jika mereka tidak mendapatkan pelatihan yang memadai atau dukungan yang diperlukan dari pihak sekolah dan pemerintah. Selain itu, lingkungan kerja yang kurang mendukung, seperti minimnya sumber daya dan fasilitas yang memadai, juga dapat memperburuk kondisi burnout.

Dampak dari burnout tidak hanya dirasakan oleh guru itu sendiri, tetapi juga berpengaruh terhadap kualitas pendidikan yang diberikan kepada siswa. Ketika guru mengalami burnout, mereka mungkin kurang mampu memberikan perhatian dan dukungan yang dibutuhkan oleh siswa, terutama siswa dengan kebutuhan khusus yang memerlukan pendekatan lebih personal dalam pembelajaran. Ini dapat mengakibatkan penurunan kinerja akademik dan kesejahteraan siswa, yang seharusnya menjadi fokus utama dari kebijakan inklusi. Sekolah dan pihak terkait perlu untuk mengidentifikasi dan mengatasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap burnout di kalangan guru, terutama dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka. Hal ini tidak hanya akan bermanfaat bagi guru itu sendiri, tetapi juga akan berdampak positif pada pengalaman belajar siswa, menjadikan pendidikan inklusi lebih efektif dan berkualitas.

Dengan demikian maka penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan mengintegrasikan manajemen strategis, kebijakan penyelenggaraan sekolah inklusi, dan strategi pengurangan burnout guru dalam satu kerangka kerja. Hal ini menambah dimensi baru dalam pemahaman tentang pengelolaan pendidikan inklusif. Penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana Kurikulum Merdeka dapat berfungsi sebagai alat untuk mengatasi burnout guru dan meningkatkan kesejahteraan mereka, suatu hal yang belum pernah dibahas dalam studi sebelumnya. Ini menjadikan penelitian ini relevan dan kontekstual dengan kebijakan pendidikan terbaru di Indonesia. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana integrasi manajemen strategis dan kebijakan penyelenggaraan sekolah inklusi, strategi mengatasi burnout guru dalam implementasi

kurikulum merdeka, dan dampak dari kebijakan dan manajemen strategis terhadap kesejahteraan guru. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat untuk pengelolaan sekolah inklusi, serta peningkatan kesejahteraan guru, yang akan membantu pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi yang lebih efektif.

## **Literature Review**

### **Manajemen Strategis**

Manajemen strategis adalah proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan organisasi (S. Putra et al., 2023). Dalam konteks sekolah inklusi, manajemen strategis mencakup analisis lingkungan internal dan eksternal, pengembangan visi dan misi yang inklusif, serta penentuan tujuan jangka panjang yang mempertimbangkan keberagaman siswa. Menurut (Thomas L. Wheelen, 2010), manajemen strategis mencakup langkah-langkah seperti analisis situasi, formulasi strategi, implementasi, dan evaluasi hasil. Proses ini membantu sekolah inklusi untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dan merumuskan kebijakan yang sesuai untuk menjawab kebutuhan siswa dengan berbagai latar belakang.

Menurut Akhmad sebagaimana disampaikan dalam acara “the 2nd Borneo Internasional Conference on Education and Social Science (BICOESS) mengungkapkan bahwa komponen utama formulasi manajemen strategis antara lain: 1) Analisis Lingkungan 2) Penetapan Visi dan Misi 3) Tujuan dan Sasaran 4) Identifikasi Pilihan Strategi 5) Evaluasi dan Pemilihan Strategi 6) Implementasi Strategi 7) Evaluasi dan Kontrol.

### **Sekolah Dasar Inklusi**

Sekolah dasar inklusi merupakan institusi pendidikan yang mengadopsi pendekatan inklusif, di mana siswa dengan berbagai kebutuhan dan kemampuan belajar ditempatkan dalam lingkungan pendidikan yang sama tanpa diskriminasi (Hisbollah et al., 2022). Model pendidikan inklusi ini didasarkan pada prinsip bahwa semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, berhak memperoleh pendidikan berkualitas dan berpartisipasi penuh dalam kehidupan sekolah bersama teman-teman sebayanya (Harefa et al., 2023). Konsep ini sejalan dengan ide pendidikan yang adil dan merata (*equity*) serta menjunjung tinggi nilai-nilai kesetaraan.

Sekolah inklusi adalah pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk mengintegrasikan semua siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus, dalam lingkungan pendidikan yang sama. Pendekatan ini berfokus pada kesetaraan akses dan kesempatan bagi setiap anak untuk berpartisipasi dalam pendidikan formal tanpa memandang perbedaan fisik, intelektual, sosial, atau emosional (Ramadani et al., 2024). Teori dan konsep inklusi yang mendasari model pendidikan ini telah berkembang dalam beberapa dekade terakhir dengan menekankan pentingnya keragaman, keterbukaan, dan dukungan bagi semua peserta didik (Phytanza et al., 2022).

Landasan teori tentang sekolah inklusi mencakup berbagai teori pendidikan, psikologi, dan sosial yang menekankan pentingnya kesetaraan akses, keterlibatan sosial, dan pengembangan diri. Sekolah inklusi bukan hanya tempat bagi siswa dengan kebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan formal, tetapi juga lingkungan yang merangkul keragaman dan mendukung setiap siswa mencapai potensi penuh mereka. Melalui teori-teori ini, pendekatan pendidikan inklusi diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang ramah, adil, dan memberdayakan bagi semua siswa.

### **Burnout**

Burnout adalah kondisi emosional, mental, dan fisik yang dialami individu sebagai respons terhadap tekanan pekerjaan yang berkepanjangan (Parker et al., 2022). Dalam konteks pendidikan, burnout guru merujuk pada keadaan di mana guru merasa kelelahan secara emosional, kehilangan motivasi, dan mengalami penurunan kinerja akibat beban kerja yang berlebihan dan stres dalam jangka waktu yang lama (Savitri, 2019). Burnout sering kali ditandai dengan tiga dimensi utama: kelelahan emosional, depersonalisasi (sikap negatif terhadap siswa), dan penurunan rasa pencapaian pribadi. Pada guru, burnout dapat memengaruhi kualitas pembelajaran dan berimplikasi negatif terhadap kesehatan mental serta kesejahteraan.

Burnout guru merupakan akibat dari kombinasi berbagai faktor, termasuk beban kerja yang berlebihan, kurangnya dukungan, dan minimnya penghargaan. Teori burnout oleh Maslach dan Leiter, serta Model Permintaan dan Sumber Daya Pekerjaan (JD-R Model) membantu memahami mekanisme di balik munculnya burnout dan memberikan dasar bagi pengembangan strategi untuk mengatasi masalah ini. Dengan mengidentifikasi penyebab dan menerapkan intervensi yang tepat, burnout pada guru dapat dikurangi, sehingga kualitas pendidikan dan kesejahteraan guru dapat ditingkatkan.

## Metode

Penelitian ini mengaplikasikan metode penelitian kepustakaan yang dikenal dengan istilah *library research*. Library research, atau penelitian pustaka, adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara meneliti literatur yang tersedia, baik dalam bentuk buku, jurnal, artikel, dokumen kebijakan, maupun sumber-sumber online yang relevan (Adlini et al., 2022). Metode ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik penelitian melalui tinjauan teori, konsep, dan praktik yang sudah ada (Waruwu, 2024).

Peneliti melakukan penelitian ini dengan terlebih dahulu melakukan identifikasi sumber pustaka. Peneliti mengidentifikasi sumber-sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Ini termasuk buku tentang manajemen strategis, pendidikan inklusi, kebijakan pendidikan, dan literatur yang membahas burnout guru. Peneliti menggunakan database akademik seperti Google Scholar, JSTOR, DOAJ, ScienceDirect dan perpustakaan digital untuk mencari jurnal dan artikel yang berhubungan dengan topik penelitian.

Berikutnya peneliti menyusun daftar referensi yang mencakup semua sumber yang ditemukan, termasuk informasi bibliografi yang lengkap (penulis, judul, tahun terbit, penerbit, dan halaman). Peneliti lalu membaca literatur yang dipilih dengan seksama dan mencatat informasi penting, termasuk teori, model, dan hasil penelitian sebelumnya yang dapat digunakan untuk mendukung argumen dalam penelitian. Peneliti selanjutnya mengkategorikan informasi yang diperoleh berdasarkan tema, seperti manajemen strategis, kebijakan penyelenggaraan sekolah inklusi, burnout, dan kesejahteraan guru. Memunculkan kekuatan dan kelemahan dari sumber-sumber yang diteliti, serta relevansinya terhadap konteks penelitian ini.

Tahap terakhir, peneliti menggunakan informasi yang dikumpulkan untuk mengembangkan kerangka teoritis yang akan digunakan dalam penelitian. Mencakup model integrasi antara manajemen strategis dan kebijakan inklusi dalam konteks burnout dan kesejahteraan guru. Memastikan bahwa argumentasi yang diajukan dalam penelitian didukung oleh literatur yang kredibel, sehingga memberikan dasar yang kuat untuk analisis yang akan dilakukan.

## Hasil Dan Pembahasan

### Hasil

#### **Integrasi Manajemen Strategis dan Kebijakan Penyelenggaraan Sekolah Dasar Inklusi**

Sekolah dasar inklusi merupakan lembaga pendidikan yang berkomitmen untuk memberikan layanan pendidikan kepada semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Dalam konteks ini, manajemen strategis menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa kebijakan penyelenggaraan sekolah inklusi dapat diimplementasikan secara efektif dan efisien. Integrasi manajemen strategis dengan kebijakan penyelenggaraan sekolah dasar inklusi membantu menciptakan lingkungan belajar yang responsif terhadap kebutuhan semua siswa.

Kebijakan penyelenggaraan sekolah inklusi melibatkan prinsip-prinsip dasar yang mendukung pendidikan bagi semua siswa. Kebijakan ini mencakup penerapan kurikulum yang fleksibel, penggunaan metode pengajaran yang berbeda, dan penyediaan sumber daya yang memadai. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan pentingnya akses pendidikan bagi semua lapisan masyarakat, termasuk penyandang disabilitas.

Banyak sekolah inklusi telah menerapkan kebijakan yang mengakomodasi kebutuhan siswa dengan berbagai latar belakang, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Sekolah-sekolah ini seringkali mengadaptasi kurikulum dan metode pembelajaran untuk memastikan semua siswa dapat berpartisipasi secara aktif. Kebijakan penyelenggaraan sekolah inklusi di Indonesia dirancang untuk memastikan bahwa setiap anak, tanpa terkecuali, dapat mengakses pendidikan yang berkualitas, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Sekolah dasar inklusi berfungsi sebagai model pendidikan yang mengintegrasikan siswa dengan kebutuhan khusus ke dalam lingkungan pendidikan umum, dengan tujuan untuk menciptakan ruang belajar yang beragam dan menghargai perbedaan.

Khusnul Khotimah menguraikan data keberadaan sekolah inklusif pada acara “the 2nd Borneo Internasional Conference on Education and Social Science (BICOESS) yaitu: Pada tahun 2023, Indonesia mencatat keberadaan sebanyak 44.477 sekolah inklusif, yang mencakup berbagai tingkat pendidikan, dari dasar hingga menengah. Di Kota Samarinda, terdapat 175 sekolah inklusif yang terdiri dari institusi negeri dan swasta. Data tersebut menunjukkan komitmen pemerintah dan masyarakat terhadap penerapan pendidikan inklusif di berbagai tingkatan.

Berdasarkan Data Pokok Pendidikan yang diperoleh per Mei 2023, jumlah Guru Berkebutuhan Khusus (GPK) di Indonesia tercatat sebanyak 4.695 orang. Selain itu, terdapat 10.244 guru tetap yang telah dilatih khusus untuk mendukung pendidikan siswa penyandang disabilitas, yang mencapai total 298.961 siswa. Keberadaan GPK dan guru yang terlatih ini merupakan langkah penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus, dapat memperoleh pendidikan yang berkualitas.

Proses ini membantu sekolah inklusi untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dan merumuskan kebijakan yang sesuai untuk menjawab kebutuhan siswa dengan berbagai latar belakang. Menurut Akhmad sebagaimana disampaikan dalam acara “the 2nd Borneo Internasional Conference on Education and Social Science (BICOESS) mengungkapkan bahwa komponen utama formulasi manajemen strategis antara lain: 1) Analisis Lingkungan 2) Penetapan Visi dan Misi 3) Tujuan dan Sasaran 4) Identifikasi Pilihan Strategi 5) Evaluasi dan Pemilihan Strategi 6) Implementasi Strategi 7) Evaluasi dan Kontrol.

Integrasi antara manajemen strategis dan kebijakan inklusi sering melibatkan kolaborasi antara kepala sekolah, guru, psikolog, dan pihak terkait lainnya untuk merancang dan melaksanakan program pendidikan yang komprehensif. Pelatihan profesional bagi guru tentang pedagogi yang tepat untuk mendukung siswa dengan kebutuhan khusus. Integrasi manajemen strategis dengan kebijakan penyelenggaraan sekolah inklusi dapat dilakukan

melalui beberapa langkah kunci: Analisis Kebutuhan, Perumusan Kebijakan, Implementasi Strategi, serta Evaluasi dan Penyesuaian.

Integrasi ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan kepada siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi juga akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan harmonis bagi semua siswa. Integrasi manajemen strategis dan kebijakan penyelenggaraan sekolah inklusi merupakan langkah penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang responsif dan inklusif. Dengan pendekatan yang terencana dan kolaboratif, sekolah inklusi dapat memenuhi kebutuhan semua siswa, memastikan bahwa setiap individu memiliki kesempatan untuk berkembang dan belajar dalam lingkungan yang mendukung.

Integrasi manajemen strategis dengan kebijakan penyelenggaraan sekolah inklusi adalah langkah penting untuk menciptakan sistem pendidikan yang responsif dan inklusif. Melalui pendekatan yang terencana dan kolaboratif, sekolah inklusi dapat memenuhi kebutuhan semua siswa, memastikan bahwa setiap individu memiliki kesempatan untuk berkembang dan belajar dalam lingkungan yang mendukung. Dengan memahami dan menerapkan analisis kebutuhan, perumusan kebijakan, implementasi strategi, serta evaluasi dan penyesuaian, sekolah dapat menciptakan pengalaman pendidikan yang lebih baik bagi siswa dengan kebutuhan khusus.

### **Strategi Mengatasi Burnout Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka**

Burnout guru merupakan masalah serius yang dapat mempengaruhi kualitas pendidikan dan kesehatan mental para pendidik. Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, penting untuk memahami strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi fenomena burnout. Beban kerja yang tinggi dan tekanan untuk memenuhi standar akademik serta kurangnya dukungan dari manajemen sering menjadi penyebab utama burnout di kalangan guru. Kurikulum Merdeka menuntut kreativitas dan adaptasi yang lebih tinggi dari guru Absar, yang dapat menyebabkan stres tambahan jika tidak didukung dengan baik.

Burnout di kalangan guru sering kali dipicu oleh beban kerja yang tinggi, tekanan untuk memenuhi standar akademik, dan kurangnya dukungan dari manajemen. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, peningkatan tuntutan akan kreativitas dan adaptasi dapat menambah stres jika guru tidak menerima dukungan yang memadai. Beberapa strategi yang dapat digunakan meliputi pengembangan dukungan sosial, pelatihan profesional, manajemen waktu yang efektif, dan penyediaan ruang untuk refleksi dan evaluasi diri.

Melakukan survei berkala untuk mengevaluasi tingkat burnout guru dan menyesuaikan strategi dukungan sesuai dengan kebutuhan yang teridentifikasi. Melakukan survei berkala untuk mengevaluasi tingkat burnout guru sangat penting dalam menyesuaikan strategi dukungan. Mengatasi burnout guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka membutuhkan pendekatan multifaset yang mencakup pengembangan dukungan sosial, pelatihan profesional, manajemen waktu yang efektif, dan ruang untuk refleksi. Dengan menerapkan strategi-strategi ini, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi guru, sehingga meningkatkan kesejahteraan mereka dan kualitas pendidikan yang diberikan kepada siswa. Dalam menghadapi burnout, penting bagi sekolah untuk mengidentifikasi penyebab dan menerapkan strategi dukungan yang efektif. Pelatihan profesional, dukungan emosional, dan fleksibilitas waktu merupakan langkah penting untuk membantu guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

### **Dampak dari Kebijakan dan Manajemen Strategis Terhadap Kesejahteraan Guru**

Dampak dari kebijakan dan manajemen strategis terhadap kesejahteraan guru mencakup berbagai aspek yang mempengaruhi kondisi fisik, mental, dan profesional para pendidik. Kesejahteraan guru secara holistik yang mencakup aspek emosional, fisik, dan profesional. Dian Hidayati menguraikan tentang kesejahteraan Guru pada acara "the 2nd Borneo Internasional Conference on Education and Social Science (BICOESS), dimana

kesejahteraan guru dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi pola pikir dan manajemen diri. Adapun faktor eksternal meliputi kebijakan sekolah.

Aspek pola pikir dilakukan oleh seorang guru dengan berpikir positif dan mengikuti perkembangan zaman. Sementara manajemen diri dilakukan dengan cara guru tahu cara menjaga kesehatan fisik dan mental serta mengetahui batasan penggunaan digital dalam proses pendidikan di sekolah. Sementara kebijakan sekolah dapat dilakukan dengan mengatur penggunaan media digital oleh guru agar layanan sekolah yang diberikan dapat maksimal baik bagi guru maupun orang tua. Berikut adalah beberapa dimensi penting yang menggambarkan dampak dari Kebijakan dan Manajemen Strategis Terhadap Kesejahteraan Guru: kesejahteraan mental dan fisik, pengembangan karir, dan hubungan sosial.

Kebijakan yang memperhatikan kesejahteraan guru, seperti jam kerja yang wajar dan program kesejahteraan, terbukti meningkatkan motivasi dan kinerja guru. Sekolah yang menerapkan manajemen strategis untuk kesejahteraan guru sering melihat penurunan tingkat absensi dan peningkatan kepuasan kerja

Kebijakan yang mendukung pengembangan karir guru melalui program pelatihan dan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan memiliki dampak positif pada rasa percaya diri dan kompetensi guru. Guru yang merasa didukung dalam pengembangan karir cenderung lebih berkomitmen dan terlibat dalam proses pendidikan. Kebijakan yang mendukung pengembangan karir guru melalui program pelatihan dan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan memiliki dampak positif pada rasa percaya diri dan kompetensi guru.

Sekolah yang mengintegrasikan manajemen strategis dalam kebijakan mereka cenderung menciptakan lingkungan kerja yang positif, meningkatkan hubungan antar guru, dan menciptakan budaya kolaboratif. Kesejahteraan guru juga dipengaruhi oleh hubungan yang baik dengan siswa dan orang tua, yang dapat dibangun melalui komunikasi yang efektif dan keterlibatan komunitas. Sekolah yang mengintegrasikan manajemen strategis dalam kebijakan mereka cenderung menciptakan lingkungan kerja yang positif, meningkatkan hubungan antar guru, dan menciptakan budaya kolaboratif

## **Pembahasan**

### **Integrasi Manajemen Strategis dan Kebijakan Penyelenggaraan Sekolah Dasar Inklusi**

Penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan penyelenggaraan sekolah inklusi sangat bergantung pada prinsip-prinsip inklusi, yang mengedepankan pendidikan bagi semua siswa, termasuk yang berkebutuhan khusus. Temuan ini mendukung pandangan (Fionita & Nurjannah, 2024), yang menekankan bahwa sekolah inklusi memberikan layanan pendidikan kepada semua siswa tanpa terkecuali. Dalam implementasinya, kebijakan inklusi ini memerlukan fleksibilitas kurikulum dan metode pengajaran, serta dukungan yang kuat dari pihak pemerintah, sekolah, dan masyarakat, sejalan dengan yang dikemukakan (Hansen et al., 2020), bahwa keberhasilan sekolah inklusi dipengaruhi oleh kolaborasi antar pihak.

#### **1. Kebijakan Penyelenggaraan Sekolah Dasar Inklusi**

Data yang menunjukkan peningkatan jumlah sekolah inklusi di Indonesia, seperti yang disampaikan Khusnul Khotimah, memperlihatkan bahwa sekolah telah beradaptasi dengan kurikulum dan metode pembelajaran untuk memastikan semua siswa dapat berpartisipasi. Ini menunjukkan adanya komitmen yang besar dari pemerintah dalam mendukung pendidikan inklusi. Hal ini juga tercermin dalam teori inklusi (Tony Booth, 2002) yang menekankan pentingnya lingkungan sekolah yang menghargai keberagaman, baik dalam bentuk kebijakan maupun sikap komunitas sekolah. Keberadaan 44.477 sekolah inklusi pada tahun 2023 dan 4.695 Guru Pendidikan Khusus (GPK) menunjukkan upaya nyata untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung partisipasi siswa dengan kebutuhan khusus.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Darmawati et al., 2024), yang menyatakan bahwa sekolah inklusi di Indonesia terus berupaya mengakomodasi kebutuhan siswa dengan latar belakang yang beragam. Selain itu, penelitian oleh (Leverett et al., 2022) menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusi sangat bergantung pada kualitas pelatihan guru dalam



menangani siswa berkebutuhan khusus. Kualitas ini berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi semua siswa.

## **2. Manajemen Strategis dalam Sekolah Dasar Inklusi**

Manajemen strategis merupakan elemen kunci dalam implementasi kebijakan sekolah inklusi, di mana proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kebijakan inklusi dilakukan secara menyeluruh (S. Putra et al., 2023). Strategi ini, sebagaimana diuraikan oleh (Sitorus, 2023), mencakup analisis lingkungan, formulasi, implementasi, dan evaluasi strategi, yang sangat relevan dalam konteks sekolah inklusi. Penelitian (Fitriana, 2024) menambahkan bahwa penerapan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) merupakan metode yang efektif untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi sekolah inklusi.

Penelitian (Yulistiyanto et al., 2021) juga menemukan bahwa kekurangan sumber daya merupakan salah satu kelemahan dalam penerapan kebijakan inklusi, yang dapat menghambat implementasi secara efektif. Penelitian ini diperkuat oleh temuan (Gea, 2024) yang menyebutkan bahwa stigma sosial terhadap siswa berkebutuhan khusus sering menjadi ancaman dalam implementasi kebijakan inklusi. Untuk mengatasi ancaman ini, diperlukan kerja sama dengan masyarakat dan pemerintah untuk menciptakan lingkungan yang lebih mendukung, sebagaimana yang disarankan oleh (Sihite, 2024).

## **3. Integrasi Manajemen Strategis dan Kebijakan Inklusi**

Kemudian Integrasi antara manajemen strategis dan kebijakan inklusi dilakukan melalui kolaborasi antar pemangku kepentingan, termasuk kepala sekolah, guru, psikolog, dan pihak terkait lainnya. Langkah-langkah penting dalam integrasi ini meliputi analisis kebutuhan, formulasi kebijakan, implementasi strategi, serta evaluasi dan penyesuaian. Hasil penelitian ini mendukung pandangan (Romadhon et al., 2021) bahwa keberhasilan sekolah inklusi tidak hanya ditentukan oleh kebijakan, tetapi juga oleh sikap komunitas sekolah. Selain itu, teori multikulturalisme yang diusulkan oleh (Banks, 2010) sebagaimana dalam (Mubarok & Ghony, 2024) juga menekankan bahwa pendidikan harus mencerminkan keragaman budaya dan kebutuhan siswa, yang relevan dengan tujuan pendidikan inklusi.

Integrasi manajemen strategis dengan kebijakan penyelenggaraan sekolah inklusi menghasilkan strategi yang lebih sistematis dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung keberagaman siswa. Penelitian ini menguatkan berbagai penelitian lain yang menyatakan pentingnya dukungan manajerial, pelatihan guru, dan kolaborasi antara berbagai pihak dalam implementasi kebijakan inklusi.

## **Strategi Mengatasi Burnout Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka**

Burnout guru merupakan masalah serius yang dapat mempengaruhi kualitas pendidikan dan kesehatan mental para pendidik. Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, penting untuk memahami strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi fenomena burnout.

### **1. Identifikasi Penyebab Burnout**

Identifikasi Penyebab Burnout Burnout di kalangan guru sering kali disebabkan oleh beban kerja yang berlebihan dan tekanan untuk memenuhi standar akademik. Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka, yang menuntut kreativitas dan adaptasi lebih tinggi dari guru, memperburuk tekanan jika tidak diimbangi dengan dukungan yang memadai. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian oleh (Parker et al., 2022), yang menekankan bahwa burnout terjadi ketika tuntutan pekerjaan melebihi sumber daya yang tersedia. Penelitian ini juga selaras dengan temuan dari (Xristara-Papadopoulou, 2024), yang menunjukkan bahwa peningkatan tuntutan dalam pekerjaan, seperti yang dihadapi oleh guru dalam Kurikulum Merdeka, dapat menurunkan kepuasan kerja dan meningkatkan risiko burnout.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, kreativitas guru dituntut untuk merancang metode pembelajaran yang inovatif. Jika manajemen sekolah tidak memberikan dukungan, guru berisiko mengalami stres dan kelelahan. Dalam penelitian ini, salah satu temuan utama

adalah bahwa beban kerja tambahan tanpa dukungan memadai berkontribusi langsung pada burnout, sejalan dengan (Absari, 2023), yang menemukan bahwa kurangnya dukungan manajemen adalah faktor penyebab utama burnout.

## **2. Strategi Mengatasi**

Burnout Studi ini mengidentifikasi beberapa strategi utama yang efektif untuk mengatasi burnout guru, yaitu pelatihan dan pengembangan profesional, dukungan emosional dan sosial, serta fleksibilitas waktu. Setiap strategi ini telah didukung oleh penelitian lain dan teori yang relevan.

Pelatihan profesional yang berkelanjutan membantu guru mempersiapkan diri menghadapi tuntutan baru dalam Kurikulum Merdeka. Studi ini menemukan bahwa pelatihan yang efektif dapat meningkatkan kompetensi guru, meningkatkan kepercayaan diri, dan mengurangi stres. Temuan ini didukung oleh (Pambudi et al., 2023), yang menekankan pentingnya pelatihan yang berfokus pada pengembangan konten, strategi pengajaran, dan kolaborasi antar guru. Pelatihan semacam ini dapat mengurangi perasaan tertekan karena guru lebih siap menghadapi perubahan kurikulum. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan (Sutanto, 2024), yang menyatakan bahwa pelatihan profesional berkontribusi pada kepuasan kerja guru dan meningkatkan kualitas pendidikan. Pelatihan yang dirancang untuk mengembangkan strategi pengajaran yang inklusif dan adaptif terbukti membantu guru dalam menghadapi tantangan Kurikulum Merdeka. Ini menurunkan risiko burnout dengan meningkatkan keterampilan dan rasa percaya diri mereka dalam mengajar. Penelitian ini juga menemukan bahwa peningkatan keterampilan pedagogis melalui pelatihan efektif berkontribusi langsung pada peningkatan hasil belajar siswa dan menurunkan stres guru.

Lalu ada dukungan sosial, dimana Dukungan sosial memainkan peran penting dalam mengatasi burnout. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan kelompok dukungan antar guru memungkinkan mereka berbagi pengalaman dan menemukan solusi bersama untuk tantangan yang dihadapi. Hal ini sejalan dengan temuan (Mansur, 2020), yang menemukan bahwa dukungan emosional dari rekan kerja dapat mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan guru. Selain itu, (R. A. Putra et al., 2024) menunjukkan bahwa hubungan positif dengan rekan kerja meningkatkan motivasi dan komitmen guru, yang juga ditunjukkan dalam penelitian ini. Kelompok dukungan antar guru terbukti efektif dalam menciptakan rasa kebersamaan dan mengurangi isolasi, yang sering menjadi penyebab burnout. Dengan dukungan sosial yang kuat, guru dapat berbagi tantangan implementasi Kurikulum Merdeka dan mendapatkan solusi praktis. Hal ini menunjukkan bahwa membangun komunitas profesional di antara guru dapat membantu dalam mengurangi tekanan pekerjaan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa fleksibilitas waktu dalam penjadwalan pekerjaan guru dapat membantu mereka beristirahat dan memulihkan diri dari kelelahan. Ini selaras dengan penelitian (Suardin & Yusnan, 2021), yang menunjukkan bahwa manajemen waktu yang baik dapat mengurangi stres. Dengan memberikan fleksibilitas, guru dapat mengatur waktu mereka lebih baik, yang membantu mengurangi kemungkinan kelebihan beban kerja. Penelitian ini juga sejalan dengan (Munfiatik & Mubarak, 2023), yang menemukan bahwa manajemen waktu yang baik berhubungan langsung dengan kepuasan kerja yang lebih tinggi dan tingkat stres yang lebih rendah. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, fleksibilitas memungkinkan guru untuk mengatur ritme kerja mereka dan menghindari kelelahan, yang pada gilirannya meningkatkan efisiensi dan kesejahteraan mereka.

Studi ini menekankan pentingnya evaluasi dan umpan balik berkala untuk menilai tingkat burnout guru dan menyesuaikan strategi dukungan yang diberikan. Ini relevan dengan temuan (Akhyar, 2024), yang menunjukkan bahwa evaluasi berkelanjutan memungkinkan institusi pendidikan untuk merespons kebutuhan guru yang berubah dan memastikan dukungan yang relevan. Dengan melakukan survei berkala dan memberikan umpan balik, sekolah dapat menyesuaikan kebijakan dan program dukungan agar lebih efektif dalam menangani burnout. Penelitian ini mendukung pentingnya refleksi dan umpan balik dalam menciptakan perbaikan berkelanjutan bagi kesejahteraan guru. Penelitian (Skinner et al.,

2021) juga mendukung gagasan ini, dengan menemukan bahwa evaluasi berkala meningkatkan kesejahteraan dan kualitas pengajaran.

Burnout guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka merupakan masalah serius yang membutuhkan pendekatan holistik untuk penanganannya. Dengan demikian guru harus senantiasa melakukan pengembangan diri, belajar melalui permainan sehingga mengurangi stres (Eliyana, 2022). Berdasarkan hasil penelitian, strategi yang melibatkan pelatihan profesional, dukungan sosial, fleksibilitas waktu, serta evaluasi dan umpan balik terbukti efektif dalam mengatasi burnout. Penelitian ini mendukung temuan dari berbagai studi lain, yang menekankan pentingnya dukungan emosional, pelatihan yang relevan, dan manajemen waktu dalam mengurangi risiko burnout. Dengan implementasi strategi-strategi ini, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi kesejahteraan guru dan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.

### **Dampak dari Kebijakan dan Manajemen Strategis Terhadap Kesejahteraan Guru**

Dampak dari kebijakan dan manajemen strategis terhadap kesejahteraan guru mencakup berbagai aspek yang mempengaruhi kondisi fisik, mental, dan profesional para pendidik (Yasin, 2022). Kesejahteraan guru secara holistik yang mencakup aspek emosional, fisik, dan profesional. Dian Hidayati menguraikan tentang kesejahteraan Guru pada acara “the 2nd Borneo Internasional Conference on Education and Social Science (BICOESS), dimana kesejahteraan guru dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi pola pikir dan manajemen diri. Adapun faktor eksternal meliputi kebijakan sekolah.

Aspek pola pikir dilakukan oleh seorang guru dengan berpikir positif dan mengikuti perkembangan zaman. Sementara manajemen diri dilakukan dengan cara guru tahu cara menjaga kesehatan fisik dan mental serta mengetahui batasan penggunaan digital dalam proses pendidikan di sekolah. Sementara kebijakan sekolah dapat dilakukan dengan mengatur penggunaan media digital oleh guru agar layanan sekolah yang diberikan dapat maksimal baik bagi guru maupun orang tua.

Berikut adalah beberapa dimensi penting yang menggambarkan dampak dari Kebijakan dan Manajemen Strategis Terhadap Kesejahteraan Guru:

#### **1. Kesejahteraan Mental dan Fisik**

Kebijakan yang memperhatikan kesejahteraan guru, seperti jam kerja yang wajar dan program kesejahteraan, terbukti meningkatkan motivasi dan kinerja guru. Sekolah yang menerapkan manajemen strategis untuk kesejahteraan guru sering melihat penurunan tingkat absensi dan peningkatan kepuasan kerja. Penelitian oleh (Ingersoll, 2001) menunjukkan bahwa kondisi kerja yang baik, termasuk jam kerja yang sesuai dan dukungan manajemen, memiliki dampak signifikan pada kesejahteraan mental dan fisik guru. Sekolah yang menerapkan manajemen strategis untuk kesejahteraan guru sering melihat penurunan tingkat absensi dan peningkatan kepuasan kerja. Hal ini sejalan dengan teori Job Demand-Resource (JD-R) yang diusulkan oleh (Demerouti & Bakker, 2011), di mana adanya sumber daya yang memadai (seperti dukungan manajemen) dapat membantu guru mengatasi tuntutan pekerjaan dan mengurangi risiko stres.

Kesejahteraan mental dan fisik guru sangat dipengaruhi oleh kebijakan manajemen strategis yang efektif. Ketika guru merasa dihargai melalui kebijakan yang mendukung kesejahteraan mereka, mereka lebih cenderung untuk berkomitmen pada pekerjaan dan menunjukkan kinerja yang lebih baik. Hal ini juga berkaitan dengan penelitian oleh (Abdullahi et al., 2020) yang menunjukkan bahwa dukungan yang diberikan kepada karyawan dapat mengurangi tingkat stres dan meningkatkan produktivitas.

#### **2. Pengembangan Karir**

Kebijakan yang mendukung pengembangan karir guru melalui program pelatihan dan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan memiliki dampak positif pada rasa percaya diri dan kompetensi guru. Guru yang merasa didukung dalam pengembangan karir cenderung lebih berkomitmen dan terlibat dalam proses pendidikan. Kebijakan yang mendukung

pengembangan karir guru melalui program pelatihan dan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan memiliki dampak positif pada rasa percaya diri dan kompetensi guru. Penelitian oleh (Dasor, 2024) menunjukkan bahwa pengembangan profesional yang berkelanjutan membantu guru merasa lebih percaya diri dalam pengajaran mereka, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan. Guru yang merasa didukung dalam pengembangan karir cenderung lebih berkomitmen dan terlibat dalam proses pendidikan. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian oleh (Darling-Hammond, 2017), yang menemukan bahwa investasi dalam pengembangan profesional dapat menghasilkan guru yang lebih berkualitas dan terampil.

Dengan memberikan dukungan dalam pengembangan karir, sekolah dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kompetensi guru. Ketika guru merasa bahwa mereka memiliki kesempatan untuk tumbuh dan belajar, mereka lebih mungkin untuk terlibat secara aktif dalam proses pendidikan dan mencapai hasil yang lebih baik bagi siswa. Ini menunjukkan bahwa pengembangan karir yang berkelanjutan tidak hanya bermanfaat bagi guru, tetapi juga berdampak positif pada hasil pendidikan siswa.

### 3. Hubungan Sosial

Sekolah yang mengintegrasikan manajemen strategis dalam kebijakan mereka cenderung menciptakan lingkungan kerja yang positif, meningkatkan hubungan antar guru, dan menciptakan budaya kolaboratif. Kesejahteraan guru juga dipengaruhi oleh hubungan yang baik dengan siswa dan orang tua, yang dapat dibangun melalui komunikasi yang efektif dan keterlibatan komunitas. Sekolah yang mengintegrasikan manajemen strategis dalam kebijakan mereka cenderung menciptakan lingkungan kerja yang positif, meningkatkan hubungan antar guru, dan menciptakan budaya kolaboratif. Penelitian oleh (Hakanen et al., 2006) menunjukkan bahwa hubungan sosial yang baik di tempat kerja dapat meningkatkan kesejahteraan dan motivasi kerja. Kesejahteraan guru juga dipengaruhi oleh hubungan yang baik dengan siswa dan orang tua, yang dapat dibangun melalui komunikasi yang efektif dan keterlibatan komunitas. Teori *Social Capital* oleh (Putnam, 2000) menunjukkan bahwa hubungan sosial yang kuat di antara anggota komunitas (termasuk guru, siswa, dan orang tua) berkontribusi pada kesejahteraan individu dan kelompok.

Lingkungan kerja yang positif dan kolaboratif tidak hanya mendukung kesejahteraan guru, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih baik bagi siswa. Ketika guru memiliki hubungan yang baik dengan rekan kerja, siswa, dan orang tua, mereka lebih mampu menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran. Dengan demikian maka kebijakan dan manajemen strategis yang memperhatikan kesejahteraan guru berdampak positif pada kesejahteraan mental dan fisik, pengembangan karir, serta hubungan sosial di lingkungan sekolah. Kebijakan yang dirancang dengan baik akan meningkatkan motivasi, kinerja, dan komitmen guru terhadap proses pendidikan. Melalui pendekatan yang holistik dan integratif, sekolah dapat menciptakan lingkungan kerja yang mendukung kesejahteraan guru dan berdampak positif pada kualitas pendidikan yang diberikan kepada siswa.

Analisis dampak kebijakan dan manajemen strategis terhadap kesejahteraan guru dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kesejahteraan guru mencakup dimensi fisik, mental, dan profesional. Hasil ini mendukung temuan sebelumnya, seperti yang dikemukakan oleh Yasin (2022), bahwa kesejahteraan guru dipengaruhi oleh faktor internal, seperti manajemen diri dan pola pikir positif, serta faktor eksternal, seperti kebijakan sekolah. Kebijakan strategis yang mendukung keseimbangan antara tuntutan kerja dan dukungan institusional terbukti berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan guru, terutama dalam konteks Job Demand-Resource (JD-R) Theory oleh Demerouti & Bakker (2011), yang menekankan bahwa sumber daya memadai dapat mengurangi stres kerja. Selain itu, penelitian oleh Ingersoll (2001) dan Abdullahi et al. (2020) memperkuat temuan bahwa

kondisi kerja yang baik dan dukungan sosial dari manajemen dapat meningkatkan kesejahteraan fisik dan mental guru, mengurangi absensi, serta meningkatkan motivasi.

Dalam hal pengembangan karir, kebijakan yang memberikan akses pada pelatihan profesional sejalan dengan studi Guskey (2002) dan Darling-Hammond (2017), yang menemukan bahwa pengembangan berkelanjutan tidak hanya meningkatkan kompetensi guru tetapi juga kualitas pendidikan yang diberikan kepada siswa. Aspek hubungan sosial juga penting, dengan teori Social Capital (Putnam, 2000) menyoroti bahwa hubungan yang kuat antar guru, siswa, dan orang tua berperan dalam meningkatkan kesejahteraan individu dan menciptakan lingkungan kerja yang positif.

Kesimpulannya, kebijakan manajemen strategis yang memperhatikan kesejahteraan guru memiliki dampak signifikan pada kinerja dan komitmen mereka dalam proses pendidikan, serta menciptakan lingkungan kerja yang lebih kolaboratif dan mendukung kualitas pembelajaran. Temuan ini memperkuat literatur yang ada, menunjukkan bahwa kebijakan yang holistik dapat menciptakan kesejahteraan guru yang optimal, dan pada akhirnya berkontribusi pada pencapaian hasil pendidikan yang lebih baik bagi siswa.

## Simpulan

Integrasi manajemen strategis dan kebijakan penyelenggaraan sekolah inklusi Integrasi manajemen strategis dengan kebijakan penyelenggaraan sekolah inklusi sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang responsif terhadap semua siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus. Kebijakan inklusi mencakup penerapan kurikulum fleksibel, metode pengajaran yang bervariasi, serta penyediaan sumber daya yang memadai. Manajemen strategis di sekolah inklusi melibatkan analisis SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam penerapan kebijakan inklusi, serta mengumpulkan umpan balik dari guru, siswa, dan orang tua untuk meningkatkan efektivitas program. Integrasi ini mendorong kolaborasi antara pemangku kepentingan dan pelatihan profesional bagi guru, sehingga menciptakan ruang belajar yang inklusif dan menghargai keragaman.

Selanjutnya penyebab utama burnout meliputi beban kerja yang tinggi, tekanan untuk memenuhi standar akademik, dan kurangnya dukungan manajerial. Untuk mengatasi hal ini, strategi yang dapat diterapkan mencakup pengembangan dukungan sosial melalui kelompok dukungan antar guru, pelatihan profesional yang berkelanjutan untuk meningkatkan keterampilan pedagogis, fleksibilitas waktu untuk mengurangi stres, serta evaluasi dan umpan balik berkala untuk menyesuaikan strategi dukungan sesuai kebutuhan. Kebijakan dan manajemen strategis memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan guru, mencakup aspek fisik, mental, dan profesional. Kesejahteraan guru dipengaruhi oleh faktor internal seperti pola pikir positif dan manajemen diri, serta faktor eksternal yang berkaitan dengan kebijakan sekolah. Kebijakan yang mendukung kesejahteraan, seperti jam kerja yang wajar dan program pengembangan karir, terbukti meningkatkan motivasi dan kinerja guru, mengurangi tingkat absensi, dan meningkatkan kepuasan kerja. Selain itu, hubungan sosial yang baik antara guru, siswa, dan orang tua juga berkontribusi pada kesejahteraan, menciptakan lingkungan kerja yang positif dan kolaboratif. Dengan demikian, kebijakan yang dirancang secara holistik dapat meningkatkan kesejahteraan guru dan, pada akhirnya, kualitas pendidikan yang diberikan kepada siswa.

### Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teori manajemen pendidikan inklusif dan kepemimpinan inklusif dengan menekankan pentingnya integrasi kebijakan inklusi dan manajemen strategis yang fleksibel. Temuan ini juga mendukung penguatan teori kesejahteraan guru, dengan menyoroti peran kebijakan manajerial dalam menjaga keseimbangan antara beban kerja dan kesejahteraan fisik, mental, serta profesional guru. Selain itu, implikasinya terhadap teori stres dan burnout dalam pendidikan menunjukkan bahwa dukungan sosial dan kebijakan holistik dapat mengurangi stres kerja. Secara keseluruhan, penelitian ini memperkuat pentingnya kerjasama pemangku kepentingan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung kesejahteraan guru.

### Keterbatasan dan rekomendasi penelitian selanjutnya

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti fokus pada sekolah-sekolah tertentu yang tidak mewakili semua konteks sekolah inklusi, terutama di daerah dengan keterbatasan sumber daya. Penggunaan analisis SWOT dan umpan balik kualitatif juga memberikan pandangan terbatas terhadap dinamika kebijakan inklusi. Selain itu, penelitian lebih menyoroti kesejahteraan guru dan kurang mengkaji dampaknya terhadap siswa dengan kebutuhan khusus. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan memperluas lokasi penelitian, menggunakan metode mixed-methods, mengeksplorasi kesejahteraan siswa, dan melakukan penelitian jangka panjang untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh.

### Daftar Pustaka

- Abdullahi, A. Z., Anarfo, E. B., & Anyigba, H. (2020). The impact of leadership style on organizational citizenship behavior: does leaders' emotional intelligence play a moderating role? *Journal of Management Development*, 39(9/10), 963–987.
- Absari, G. W. (2023). *Burnout Pada Guru Sekolah Luar Biasa Di SLB PGRI Plosoklaten*. IAIN Kediri.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Akhyar, Y. (2024). Implimentasi Program Sekolah Ramah Anak Di Tingkat Sekolah Dasar. *Al-Mujahadah: Islamic Education Journal*, 1(2), 155–168.
- Alhadi, A., Nuryani, P., Rohimah, S., & Andriani, O. (2024). Analisis Landasan Yuridis dalam Pendidikan Inklusi. *Jurnal Ventilator*, 2(1), 1–6.
- Banks, J. A. (2010). Multicultural Education: Characteristics and goals. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, 7, 3–32.
- Darling-Hammond, L. (2017). Effective teacher professional development. *Learning Policy Institute*.
- Darmawati, A. A., Kusumawati, D., & Aslamiyah, L. S. (2024). Pendekatan Pembelajaran Individu untuk Anak Berkebutuhan Khusus dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Learning and Educational Technology*, 1(1), 8–15.
- Dasor, Y. W. (2024). Analisis Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Sekolah Dasar. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 8(1), 39–47.
- Demerouti, E., & Bakker, A. B. (2011). The job demands-resources model: Challenges for future research. *SA Journal of Industrial Psychology*, 37(2), 1–9.

- Eliyana, E., Ramzi, M., & Sunardi, S. (2022). Manajemen Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Dalam Meningkatkan Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini Di Paud Insan Kaamil Teniga Lombok Utara. *Jurnal Manajemen dan Budaya*, 2(2), 70-86.
- Fionita, W., & Nurjannah, E. (2024). Implementasi Pendidikan Inklusif Sebagai Perubahan Paradigma Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(2), 302–311.
- Fitriana, H. N. (2024). Penerapan Manajemen Strategik Menggunakan Analisis SWOT di SMP Muhammadiyah 1 Berbah Sleman. *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education*, 2(1), 21–39.
- Gea, M. A. (2024). Peran Quality Time Keluarga Dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Dalam Perspektif Yohanes 9: 2-3. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 2(3), 202–215.
- Hakanen, J. J., Bakker, A. B., & Schaufeli, W. B. (2006). Burnout and Work Engagement Among Teachers. *Journal of School Psychology*, 43(6), 495–513. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2005.11.001>
- Hansen, J. H., Carrington, S., Jensen, C. R., Molbæk, M., & Secher Schmidt, M. C. (2020). The Collaborative Practice of Inclusion and Exclusion. *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 6(1), 47–57. <https://doi.org/10.1080/20020317.2020.1730112>
- Harefa, D., Harefa, S. E., & Herlina, E. S. (2023). Tantangan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pendidikan Inklusif di Semua Tingkatan Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3).
- Hisbollah, H., Budiyanto, B., & Mudjito, M. (2022). Model Pengelolaan Kelas Di Sekolah Dasar Inklusi Kabupaten Bojonegoro. *GRAB KIDS: Journal of Special Education Need*, 2(1), 10–20.
- Ingersoll, R. M. (2001). Teacher turnover and teacher shortages: An organizational analysis. *American Educational Research Journal*, 38(3), 499–534.
- Irawan, M. Ary, M. Rasyid Ridlo, A. M. (2022). Manajemen Strategik Pendidikan Inklusif Sekolah Menengah Atas. *Journal Of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)*, 5(1), 18–27. <https://doi.org/10.31539/alignment.v5i1.3473>
- Kusumaningrum, H., Hakim, A. R., Rajab, A. R. N., & Kiram, R. F. (2024). Implementasi Model Manajemen Strategik Sumber Daya Manusia Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan. *GEMILANG: Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 4(3), 115–127.
- Leverett, P., D’Costa, S., & Baxa, M. (2022). The Impact of Student: Teacher Relationships on Black Middle School Boys. *School Mental Health*, 14(2), 254–265. <https://doi.org/10.1007/s12310-022-09504-7>
- Mansur, A. (2020). *Pengaruh Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap Minat Belajar Siswa SD Plus An-Nur Gurah*. IAIN Kediri.
- Mubarok, R., & Ghony, M. D. (2024). Empowerment of Local Communities in the Survival of Multicultural Values: Case Study in Tana Toraja Village, East Kutai. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 5(7), 663–677. <https://doi.org/10.9734/ajess/2024/v50i71496>
- Mukti, H., Arnyana, I. B. P., & Dantes, N. (2023). Analisis Pendidikan Inklusif: Kendala dan Solusi dalam Implementasinya. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 6(2), 761–777.
- Munfiatik, S., & Mubarok, R. (2023). Implementasi Manajemen Waktu Dalam Inovasi Pembelajaran Online Pada Mata Pelajaran PAI. *JURNAL ILMU PENDIDIKAN &*

*SOSIAL (SINOVA)*, 1(3), 123–134.

- Pambudi, A. Y., Syafi'i, I., Kartikasari, D. W., Yarkhasy, A., Bulqiyah, H., Prayogo, L. M., Widodo, M., Apriono, D., Sukisno, S., & Syahrial, M. F. (2023). Pelatihan Pemanfaatan Teknologi AI dalam Pembuatan PTK bagi Guru SDN Karangasem Kecamatan Jenu. *Seminar Nasional Paedagoria*, 3, 1–8.
- Parashakti, R. D., & Ekhsan, M. (2022). Peran Burnout sebagai Mediasi pada Pengaruh Stres Kerja Terhadap Kinerja Karyawan. *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)*, 5(1), 365–373.
- Parker, G., Tavella, G., & Eysers, K. (2022). *Burnout: A guide to Identifying Burnout and Pathways to Recovery*. Routledge.
- Phytanza, D. T. P., Nur, R. A., ST, M. P., Hasyim, M. P., Mappaompo, M. A., Rahmi, S., Oualeng, A., PAK, M. T., Silaban, P. S. M. J., & Suyuti, M. P. (2022). *Pendidikan Inklusif: Konsep, Implementasi, dan Tujuan*. CV Rey Media Grafika.
- Purnomo, S. S., Harahap, N., & Murtafiah, N. H. (2023). Urgensi Manajemen Strategik dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan Islam. *Journal on Education*, 5(4), 17129–17135.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.
- Putra, R. A., Suriansyah, A., & Metroyadi, M. (2024). Hubungan Iklim Kerja, Motivasi Kerja dan Komitmen Kerja terhadap Kepuasan Kerja Guru SD Negeri Terakreditasi A di Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar. *Journal Of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)*, 7(1), 364–375.
- Putra, S., Yulaekah, Y., Syaifuddin, M., & Andriani, T. (2023). Manajemen Strategi Pengembangan Kurikulum dan Interaksi Edukatif. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 4(3), 605–613.
- Ramadani, H., Hakim, M. S., Ayunda, Z., & Mustika, D. (2024). Optimalisasi Pendidikan Inklusi Di Sekolah. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(6), 1–14.
- Romadhon, M., Marini, A., & Sumantri, M. S. (2021). Kebijakan pendidikan inklusi sebuah solusi di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 4(1), 109–115.
- Safitri, Dian, Moh Toharudin, D. S. (2022). Analisis Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kesejahteraan Guru Non PNS. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 19(8).
- Safitri, D., Dewi, R., Jati, D. K., Rahmah, S., Dewi, R. N. K., Putri, D. A., Budianti, S. A., Pratiwi, D. A., & Aslamiah, A. (2024). Dinamika Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri Karang Mekar 9. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(3), 1202–1216.
- Savitri, S. (2019). Pengaruh Burnout dan Self Esteem terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Inovasi*, 18(1).
- Sihite, L. L. (2024). Mengatasi Burnout Strategi Untuk Menghadapi Kelelahan Dan Kehabisan Energi. *Circle Archive*, 1(4).
- Sitorus, E. R. B. (2023). Proses Perumusan Strategi Analisis Formulasi Implementasi dan Evaluasi serta Model-Model Perumusan Strategi seperti Matriks BCG (Boston Consulting Group) Matriks Space dan Lainnya di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 3, 49–54.
- Skinner, B., Leavey, G., & Rothi, D. (2021). Managerialism and Teacher Professional Identity: Impact on Well-Being Among Teachers in the UK. *Educational Review*, 73(1), 1–16.



- Suardin, S., & Yusnan, M. (2021). Pengaruh Manajemen Waktu Belajar Terhadap Efikasi Diri Dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *JEC (Jurnal Edukasi Cendekia)*, 5(1), 61–71.
- Sunardi, M. P. *Manajemen Pendidikan Islam: Teori Pengantar*. Zahir Publishing.
- Sunardi, S., Sabri, M., & Putro, A. N. S. (2023). Implementasi Manajemen Kemahasiswaan Menuju Merdeka Belajar Di Perguruan Tinggi:(Studi Di Stai Darul Kamal Nw Kembang Kerang Ntb). *Jurnal Manajemen Dan Budaya*, 3(2), 12-19.
- Sutanto, S. (2024). Transformasi Pendidikan di Sekolah Dasar: Peran Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Indonesia. *Jurnal Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 69–76.
- Thomas L. Wheelen, J. D. H. (2010). *Strategic Management and Business Policy: Achieving Sustainability* (12 (ed.)). Pearson Prentice Hall.
- Tony Booth, M. A. (2002). *Index for Inclusion: Developing Learning and Participation in Schools*. Centre for Studies on Inclusive Education (CSIE).
- Tulak, A. M., Gasong, D., & Baan, A. (2024). Efektivitas Kompetensi Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Sopai. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 832–839.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211.
- Xristara-Papadopoulou, A. (2024). The Impact of Teacher Burnout on Student Outcomes. *International Journal of Interdisciplinary Cultural Studies*, ISSN: 2327-008XE-ISSN: 2327-2554, 19(1), 17–42.
- Yasin, I. (2022). Guru Profesional, Mutu Pendidikan dan Tantangan Pembelajaran. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 3(1), 61–66.
- Yulistiyanto, D., Fahmid, S., & Renna, R. (2021). Mengoptimalkan Manajemen Sekolah Dalam Implementasi Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar. *Didaktikum*, 21(2).